

BAB IV

KAJIAN EMPIRIK ; KERJA DOMPET DHU'FA HARIAN UMUM REPUBLIKA DI DESA MAJENANG

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Keadaan geografis

Desa majenang adalah merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

Majenang sebagai lokasi penelitian terletak sekitar 3 Km dari pusat pemerintahan kecamatan, dari desa majenang ke pusat pemerintahan berjarak 25 Km, sedang jarak desa majenang ke Propinsi Jawa Timur 83.Km dan Jarak Ke Ibukota Negara adalah 775 Km.

Desa majenang posisinya berada ditengah-tengah wilayah kecamatan Kedungpring. Di mana desa ini telah diapit oleh empat desa, yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Sido melangean, sebelah barat berbatasan dengan desa Mekandirejo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Tenggerrejo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan desa Nglesur.

Dalam pembagian wilayah, desa majenang terbagi menjadi 2 RW dan 15 RT, yang terdiri dari 5 Dusun.

yaitu dusun Sawahan, dusun Eranggan, dusun Majenang, dusun Mangun rejo, dan dusun Mejono, yang semuanya terdiri dari 747 KK (Kepala Keluarga).

Desa ini memiliki satu waduk dan satu saluran irigasi (lihat tabel II), sehingga memperoleh pengairan yang cukup dan sawah-sawah dapat diairi secara teknis. Hal ini terlihat dari selalu tersedianya air yang cukup sepanjang tahun untuk tanaman padi, sehingga musim panen dapat dilakukan tiga kali dalam satu tahun.

Kondisi geografis desa Majenang ini cukup baik, karena sebagian desa merupakan daerah dataran yang baik untuk persawahan, tegalan dan pertanian dengan produktifitas sedang. Adapun tingkat curah hujan rata-rata pertahun mencapai 2000 mm.

Desa Majenang mempunyai luas wilayah 344.528 ha yang terdiri dari persawahan 288.950 ha, ladang 10.728 ha, Perumahan dan pekarangan 66.850 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III :

TABEL II

SARANA DAN PRASARANA PRODUKSI

No.	JENIS	N A M A	JUMLAH
01.	Waduk/Dam desa	S e n t i r	1
02.	Saluran/Irigasi	S e n t i r	1
	J u m l a h		2

Sumber data : Dokumen monografi desa Majenang Th. 1995

TABEL. III

LUAS DAERAH DAN PENGGUNAANYA

No.	JENIS PENGGUNAAN TANAH	LUAS TANAH (ha)	%
01.	Persawahan	266.950 ha	77.48 %
02.	ladang	10.728 ha	3.11 %
03.	Perumahan dan Peka- rangan.	66.850 ha	19.40 %
	Jumlah	344.528 ha	100.00 %

Sumber data : Monografi desa Majenang Th. 1995/19965

2. Keadaan Demografis.

Penduduk yang menempati atau yang bertempat tinggal di desa Majenang terbagi menjadi dua, yaitu penduduk asli dan pendatang. Motif penduduk pendatang ke desa Majenang dikarenakan mengikuti suami atau istrinya dan menetap di Majenang.

Desa majenang yang luas wilayahnya sekitar

344.528 ha ini dihuni oleh 3.242 orang/jiwa yang terdiri dari 1604 orang laki-laki, dan 1638 orang perempuan secara lebih terperinci jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA

NO	U S I A	JML. PENDUDUK	%
01	00 sampai dengan 04	339	10.45 %
02	05 sampai dengan 09	393	12.12 %
03	10 sampai dengan 14	294	9.06 %
04	15 sampai dengan 19	353	10.89 %
05	20 sampai dengan 24	234	8.76 %
06	25 sampai dengan 29	244	7.52 %
07	30 sampai dengan 34	238	7.34 %
08	35 sampai dengan 39	187	5.76 %
09	40 sampai dengan 44	196	6.10 %
10	45 sampai dengan 49	169	5.22 %
11	50 sampai dengan 54	226	6.97 %
12	Di atas 55	300	9.25 %
	Jumlah	3.242	100.00 %

Sumber data : Monografi Desa Majenang Th. 1995/1996

Dari tabel IV tersebut diatas dapat dilihat bahwa kelompok usia muda merupakan jumlah terbesar dari jumlah penduduk desa Majenang. dalam hubungan ini menurut perkiraan terdapat lebih kurang 32 % penduduk dapat dikategorikan sebagai tenaga non produktif seperti anak-anak di bawah usia kerja dan orang tua lanjut usia.

3. Keadaan Sosial Ekonomi.

Penduduk desa Majenang sebagaimana penduduk desa pada umumnya, menginginkan kehidupan yang lebih baik dari masa sekarang maupun masa yang akan datang, karena adanya perbedaan modal, pengetahuan, keterampilan dan sikap mental, maka jalur yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhannya melalui beberapa jalur. Mereka yang memiliki modal, pengetahuan dan keterampilan bertani, mereka memilih profesi sebagai petani sekaligus pemilik tanah, mereka yang tidak mempunyai modal tetapi mempunyai ketrampilan bertani, mereka menjadi buruh tani, akan tetapi mereka yang mempunyai ketrampilan dagang dan mempunyai modal maka mereka menjadi pengusaha.

Penyebaran mata pencaharian ini beraneka ragam

antara lain : Penduduk Gengan mata pencaharian bertani yang merupakan sumber pendapatan terbesar dengan jumlah 2.229 orang, terus buruh atau pekerja berjumlah 9 orang, buruh tani 56 orang, pedagang 155 orang, ABRI 2 orang, Pensiunan PNS/ABRI 2 orang, tukang batu 7 orang, tukang kayu 14 orang, penjahit 4 orang, tukang cukur 3 orang, dukun bayi 22 orang, guru 8 orang, mantri kesehatan 1 orang, peternak 3 orang, jasa angkut 3 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL V
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	%
01	T a n i	2.229	72,94 %
02	Buruh Tani	56	1,79 %
03	Pegawai Negeri	9	0,28 %
04	Buruh	156	4,91 %
05	Pedagang	255	7,96 %
06	ABRI	2	0,06 %
07	Pensiunan PNS/ABRI	2	0,06 %
08	Tukang Batu	7	0,22 %
09	Tukang Kayu	14	0,44 %
10	Penjahit	4	0,12 %

11	Tukan Cukur	3	0,11 %
12	Dukun Bayi	22	0,30 %
13	Buru	8	0,29 %
14	Mantri Kesehatan	1	0,03 %
15	Peternak	3	0,11 %
16	Jasa Angkut	3	0,11 %
17	Lain-lain	122	3,76 %
	Jumlah	3.242	100,00 %

Sumber data : Monografi Desa Majenang Th. 1975/1976

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa bertani merupakan mata pencaharian utama sebagian penduduk desa Majenang. Di antara hasil pertanian ini adalah padi, jagung, kacang-kacangan, tembakau dan tebu. Dari hasil pertanian, padi merupakan tanaman terbesar di Majenang.

Wajah fisik dari desa Majenang sebagai desa pertanian juga merupakan desa perdagangan, sehingga terlihat keramaian, kemeriahan transaksi antara pribadi-pribadi penjual dan pembeli untuk merebutkan kemenangan dalam tawar menawar harga barang. Tapi tidak begitu terlihat kesibukan bongkar muat barang karena pasarnya tidak besar, dan harga barang-barang yang diperjual belikan di pasar, tokoh-tokoh dan warung-

warung yang terbesar di desa ini merupakan harga mati dan hanya untuk kebutuhan sehari-hari, seperti sabun, sikat gigi, rokok alat tulis menulis, gula, garam, kopi dan barang-barang kecil lainnya, kecuali jika hari wage dipasar terdapat banyak barang-barang yang tidak ada pada sehari-hari, misalnya kain, baju jadi dan sebagainya.

Adapun tentang kebudayaan, perlu dijelaskan bahwa pengertian kebudayaan di sini dibatasi pada kegiatan kesenian, yang bentuk kesenian itu berkembang dipengaruhi oleh penghayatan mereka terhadap agama yang dipeluknya yaitu agama Islam. Bentuk kesenian yang dipengaruhi oleh penghayatan mereka terhadap agama Islam tersebut antara lain; Dhib'a'an yang dilaksanakan setiap malam Kamis, malam Jum'at dan malam Senin. Juga ada silat Pagar Nusa yang diadakan setiap hari Jum'at.

Kegiatan sosial lainnya yang dikoordinasi oleh Lembaga Sosial Desa (LSD) antara lain; PKK dengan segala kegiatannya, antara lain; Kursus ketrampilan, jahit menjahit, Tata rias pengantin, posyandu dan lain sebagainya. Di samping PKK juga ada Hansip yang bertugas menjaga keterlibatan dan keamanan Desa.

Dari segi pendidikan, sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sekolah yang ada di desa Majenang. Dari jumlah sekolah yang ada diantaranya adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau sederajat berjumlah 1 buah, SD/ sederajat 2 buah dan TK ada 2 buah. Dan dari sekolah yang ada jumlah murid terbanyak adalah murid SD dengan jumlah sebanyak 270 orang. Tentang komposisi jumlah murid tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI
KOMPOSISI JUMLAH MURID SEKOLAH

No.	SEKOLAH	JUMLAH/STATUS	SISWA	%
01.	S L T P	1 swasta	120	21.81 %
02.	S D	1 Negeri	180	32.72 %
		1 swasta	90	16.36 %
03.	T K	2 swasta	80	14.54 %
04.	Pesantren	1 (satu)	80	14.54 %
	Jumlah	6 (enam)	550	100.00 %

Sumber data : Monografi desa Majenang Th. 1995/1996

Dari tabel di atas dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)

- SMP 45 " NURUL HUDA "

b. SD terdiri dari 2 buah.

- SD Negeri

- MI " NURUL HUDA "

c. TK terdiri dari 2 buah

- TK " NURUL HUDA "

- TK MUSLIMAT

d. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren "NURUL HUDA" yang dipimpin oleh KH. Zahid Ahmadi Fadli.

Di samping pendidikan formal yang telah disebutkan di atas, Juga ada pendidikan non formal, seperti TPQ yang diadakan di Masjid-masjid dan Musholla yang ada di tiap dusun, setiap hari ba'da Ashar dan ba'da maghrib.

Jika ditinjau dari segi pendidikan, maka penduduk desa Majenang Lerkosan tidak ada yang bisa huruf semuanya bisa membaca dan menulis, kecuali anak-anak yang belum sekolah, yang semuanya berjinjalah

305 anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VII
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	%
01	Belum sekolah	479	14,77 %
02	Tidak tamat SD/ sederajat	513	15,82 %
03	Tamat SD/ sederajat	1.617	49,87 %
04	Tamat SLTP/ sederajat	510	15,73 %
05	Tamat SLTA/ sederajat	112	3,45 %
06	Tamat Akademi/ sederajat	9	0,27 %
07	Tamat perguruan tinggi	2	0,06 %
08	Buta Huruf	-	-
	Jumlah	3.242	100,00 %

Sumber data : Monografi Desa Majenang Th. 1995/1996

Berkaitan dengan kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola oleh pusat kesehatan masyarakat (PUSKESMAS) kecamatan Kadungpring Kabupaten Lamongan dan diawasi oleh dokter yang dibantu oleh para tenaga medis (mantri Kesehatan) dan

beberapa tenaga Administrasi. Untuk peserta KB di desa Majenang dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

TABEL VIII
JUMLAH PESERTA KB DI DESA MAJENANG

No.	JENIS ALAT KONTRASEPSI	JUMLAH	%
01.	P I L	299	67.64 %
02.	I U D	14	3.16 %
03.	O W	3	0.67 %
04.	Suntik	77	17.42 %
05.	Implant	49	11.08 %
	Jumlah	442	100.00%

Sumber data : Monografi desa Majenang Th. 1995/1996

4. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat desa Majenang mayoritas memeluk agama Islam, bahkan dapat dibilang 100 % beragama Islam (lihat tabel IX). Hal ini mungkin juga ditunjang oleh faktor sosial budaya dari seseorang masyarakat desa Majenang tempo dulu, yang mana mereka telah banyak dipengaruhi oleh norma-norma yang bernafaskan

ajaran Islam, yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Lamongan secara umum. Lebih-lebih di Lamongan terdapat peninggalan sejarah, yaitu dibuktikan dengan adanya salah satu wali sembilan (sunan Drajat), yang mana sampai sekarang gemah dakwahnya masih diikut oleh masyarakat Lamongan pada umumnya.

Perkembangan Islam di Desa Majenang sangat baik. Hal ini terlihat dari kegiatan pengajian, yang dilaksanakan setiap pagi pukul 05.00-06.00 WIB, yang diasuh oleh Ust. Saqowi, dhibatan, yasinan, tahlilan dan lain sebagainya, yang hampir setiap hari. Begitu juga dengan banyaknya Musholla dan Masjid yang ada. (lihat Tabel X):

TABEL IX
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	AGAMA YANG DIANUT	JUMLAH JIWA	%
01.	Islam	3242	100 %
02.	Kristen	-	-
03.	Hindu	-	-
04.	Budha	-	-

05.	Katholik	-	-
	Jumlah	3242	100 %

Sumber data ; Monografi desa Majenang Th. 1995/1996

TABEL X
KOMPOSISI SARANA PERIBADATAN

No.	SARANA PERIBADATAN	JUMLAH	%
01.	Masjid	5	21.73 %
02.	Mushollah	18	78.26 %
	Jumlah	23	100 %

Sumber data ; Monografi desa Majenang Th. 1995/1996

Kegiatan dakwah Islam di desa majenang dilakukan dengan berbagai media antara lain; melalui kuliah shubuh, tahlilan, pengajian kitab kuning, Dhiba'an dan lain sebagainya. Adapun jumlah majlis Ta'lim yang ada di desa Majenang sama dengan jumlah tempat peribadatan, karena semua tempat peribadatan ditempati untuk menyiarkan agama Islam, seperti; kuliah subuh yang diadakan di Masjid setiap ba'da sholat subuh, dhiba'an yang dilaksanakan setiap malam

Jumat dan malam Kamis, TPQ yang biasanya ada ba'da Ashar, pengajian kitab kuning yang diadakan setiap pukul 05.00-06.00 di Pesantren.

Organisasi keagamaan yang ada di desa Majenang adalah Nahdhatul Ulama dan Muhamadiyah. Muhamadiyah di desa Majenang merupakan kelompok minoritas, meskipun begitu mereka berjalan beriringan.

B. DESKRIPSI DIMPET DHU'afa REPUBLIKA DI DESA MAJENANG

Dimpet Dhu'afa Republika di Desa Majenang bertempat empat tinggal di dusun Sawahan Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Dimpet Dhu'afa Republika di desa Majenang bekerja sama dengan BMT (Baitul Maal wat Tamwil) di bawah naungan PES (Forum Ekonomi Syariah) dan TPK (Tempat Pelayanan Koperasi) Amanah "HIPPA" tirta madu selempat.

Secara geografis Dimpet Dhu'afa Republika di Desa Majenang telah meliputi wilayah seluruh desa, yaitu yang meliputi lima dusun, diantaranya adalah dusun Kranggan, Mangunrejo, Sawahan, Majenang dan Mojono. Bahkan karena adanya Dimpet dhu'afa Republika

di desa Majenang, desa sebelah utara Majenang yaitu desa Sido Melangean telah mendapatkan imbas dari dana tersebut.

1. Latar Belakang Lahirnya Dompot Dhu'afa Republika di desa majenang.

Kelahiran Dompot Dhu'afa Republika di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan dibidani oleh kepedulian Tokoh desa yang bernama Astoni Mulyo terhadap problema kemiskinan yang melanda desa Majenang.

Masyarakat desa Majenang yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan ada juga sebagian dari mereka berdagang kecil-kecilan, selama ini mereka belum dapat mengangkat kesejahteraan hidupnya, karena modal yang mereka gunakan untuk mulai bercocok tanam atau berdagang rata-rata pinjam kepada tengkulak yang bunganya sangat tinggi.

Rasa ketergantungan para petani terhadap rentenir sangat tinggi, karena hanya rentenirlah yang dianggap dapat menolong mereka untuk memulai berusaha, akan tetapi mereka sangat terasa jika tanggal jatuh tempo telah tiba, karena bunga yang mereka berikan

saat linggi, yaitu antara 20-30 %. Jadi para petani tidak dapat merasakan hasil panen dengan optimal, sekali mereka pinjam kepada rentenir maka mereka akan terjebak di dalamnya.

Kondisi seperti ini dimanfaatkan oleh para tengkulak dengan memberikan pinjaman yang sebanyak-banyaknya kepada para petani dan pedagang kecil, mereka dipengaruhi agar sudi pinjam kepadanya (tengkulak), dan jika musim panen tiba, hasil panen harus dijual kepada tengkulak dengan harga yang relatif rendah (murah). Sedangkan biaya yang mereka buat untuk memulai tanam sangat mahal, mulai dari pembelian pupuk, obat-obatan (obat hama), karena semua itu harus pinjam kepada rentenir.

Para rentenir atau para tengkulak yang praktek di desa Majenang banyak yang berkedok sebagai lembaga koperasi, terutama tampak pada format administrasi saat transaksi, bunga yang dia berikan 30% perbulan, jelas ini sangat memberatkan petani, tapi bagaimanapun juga kondisi seperti ini tidak dapat dihindari, memang hanya pada rentenirlah mereka minta bantuan, jika tidak pinjam usaha mereka tidak akan berjalan.

masalahnya KUD (Koperasi Unit Desa) yang ada di desa itu tidak sehat.

Tradisi gadai ternyata juga marak di desa Majenang. 1/7 ha atau 150 meter persegi dihargai hanya Dua ratus ribu rupiah. Bagi para tengkulak gadai ini merupakan pelicin untuk menguasai harta para petani, setelah sawah tergadai tengkulak segera menambah pinjaman dengan setengah memaksa atau mereka secara halus menolak pengembalian pinjaman secara tunai. dengan beban yang makin bertambah tak mungkin petani dapat menebus sawah yang digadaikan, banyak sekali sawah di desa Majenang yang berpindah tangan.

Di samping lerjerat oleh rentenir, ada juga sebagian masyarakat desa Majenang yang beralih agama, dalam hal ini adalah agama Kristen, karena mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok hidupnya (basic need), sehingga mereka dengan mudahnya beralih Ideologi. Mereka rela melepas agama yang mereka percayai seak kecil hanya karena untuk memperoleh sesuap nasi guna mengganjal perutnya dan tangis bayinya. Semuanya disebabkan karena kurang kuatnya atau lemahnya mereka (lemah iman, lemah pendidikan dan lemah ekonomi), sehingga mereka tidak segan-segan

menerima tawaran barang-barang yang disuguhkan oleh para missionaris, tanpa berpikir dan pertimbangan yang lebih jauh, mereka hanya berpikir sekarang dan esok lusa makan apa. Sementara orang Islam kaya yang berada di kelilingnya tidak memperhatikan penderitaan mereka.

Dalam Islam, kemiskinan bukan merupakan suatu dosa, tetapi dia dapat membuat orang-orang yang lemah atau kurang kuat imannya untuk melakukan suatu dosa, seperti yang diperbuat oleh sebagian masyarakat desa Majenang.

Menyaksikan pemandangan seperti ini, salah seorang tokoh desa (bapak Astoni Mulyo) hatinya sangat pedih dan merintih, beliau berpikir kapan masyarakat desa Majenang ini dapat bangkit dari kesulitan dan bisa keluar dari kubangan rentenir. Hingga pada suatu hari beliau mendengar kabar tentang Yayasan Dompel Dhu'afa Republika, bahwa Dompel Dhu'afa Republika adalah salah satu alternatif penyaluran dana ZIS (Zakat, Infak dan Shadaqah) umat Islam, khususnya pembaca Republika untuk disalurkan kepada kaum dhu'afa dan untuk membantunya. Dana tersebut tidak diberikan dengan cuma-cuma melainkan dipinjamkan tanpa bunga atau menggunakan sistem bagi hasil, selain itu juga

ada dana untuk beasiswa bagi anak yatim piatu, orang jompo dan yang terkena musibah

Mendengar informasi demikian, kontan saja belian langsung mengayunkan kaki dan membawa proposal ke Jakarta Jl. Warung Buncit Raya no.37 Jakarta Selatan, guna mengajukan permohonan pinjaman dana produktif ke Dompot Dhu'afa Republika dan disalurkan kepada petani desa Majenang yang memang membutuhkan aliran tangannya.

Dana pertama yang diterima adalah sebesar 3 juta rupiah, kemudian dibelikan untuk sarana produksi tani berupa pupuk dan disalurkan kepada petani.

Dengan dana yang sangat terbatas itu, tidak semua petani dapat merasakan pinjaman dana tersebut, dana tersebut pertama hanya bisa memberikan bantuan kepada sekitar 56 orang dan diprioritaskan kepada petani yang hidupnya dibawah garis kemiskinan, terutama mereka yang lemah imannya.

Kehadiran Dompot Dhu'afa Republika di desa Majenang menimbulkan pro dan kontra. Mereka (para petani) sangat senang sekali dengan kehadiran Dompot

Dhu'afa, akan tetapi mereka (para rentenir) merasa sangat dirugikan karena tidak dapat beroperasi di wilayah kerjanya dengan leluasa.

Perjuangan seorang tokoh Dompot Dhu'afa di desa ini bukan berarti lancar dan mulus, namun sebaliknya banyak hambatan dan rintangan, sampai dipertaruhkan nyawanya demi membela kaum tertindas.

2. Manajemen Pengelolaan Dompot Dhu'afa Republika di Desa Majenang.

Dompot Dhu'afa Republika lahir dari tuntutan syari'ah Islam, sehingga segala bentuk aktifitasnya diatur berdasarkan syari'ah, begitu juga dengan dana, kegiatan tersebut diatur berdasarkan syariah Islam dalam bentuk ZIS (Zakat, Infak dan Shadaqah). Zakat, infak dan shadaqah ini yang khususnya dihimpun dari para pembaca Harian umum Republika dan masyarakat secara umum. Dana ini disalurkan kepada yang berhak menerimanya dan dikelola secara profesional dengan menerapkan manajemen Amanah, yaitu kesadaran untuk memperlanggung jawabkan tugas dengan sebaik-baiknya.

Pengelolaan Dompot Dhu'afa Republika di Desa

Majenang belum dapat menerapkan sistem yang sesuai dengan tuntutan yang diterapkan dalam manajemen Dompot Dhu'afa, yaitu manajemen Amanah (kesadaran untuk mempertanggung jawabkan tugas dengan sebaik-baiknya). Manajemen seperti ini belum dapat diterapkan di Desa Majenang.

Menurut koordinator Dompot Dhu'afa Republika perwakilan Lamongan (bapak Astoni Mulyo), belum dapat diterapkannya manajemen seperti itu karena masyarakat belum mengerti sistem yang dipakai seperti sistem bagi hasil (mudlorobah), karena akhlak dari mereka belum mampu untuk dilaksanakan sistem itu. Jika untung tidak mau bilang, tapi kalau rugi baru mereka bilang untuk mengadakan kerugiannya.

Sistem yang dipakai dalam BMT (Baitul Maal wat-Tamwil) Republika adalah :

1. Sistem Mudlarabah yaitu suatu perjanjian usaha antara pemilik modal dalam hal ini adalah BMT dengan pengusaha atau peminjam BMT, dimana BMT menyediakan dana atau modal yang diperlukan, dan pihak peminjam melakukan pengelolaan atas usaha, dan hasil usaha tersebut dibagi sesuai dengan kesepakatan pada waktu pembiayaan ditanda tangani,

bagi hasil ini dituangkan dalam bentuk nisbah, misalnya ; 70 : 30 dan 65 : 35 dan seterusnya. Apabila terjadi kerugian, dan kerugian tersebut merupakan konsekuensi bisnis atau bukan penyelewengan, dan tidak keluar dari kesepakatan, maka pihak penyedia dana dalam hal BMT akan menanggung kerugian.

2. Sistem Musyawarah yaitu suatu perjanjian usaha antara dua atau lebih pemilik modal untuk menyertakan modalnya pada suatu proyek, dimana masing-masing pihak mempunyai hak ikut serta mewakili atau menggugurkan haknya dalam manajemen proyeknya. Keuntungan dari hasil usaha dapat dibagikan menurut proporsi penyertaan modal maupun kesesuaian dengan hasil kesepakatan usaha manakal merugi, kewajiban hanya terbatas pada batas modal masing-masing.
3. Murabahah yaitu pembelian barang dengan pembayaran ditangguhkan, pembiayaan ini adalah yang diberikan kepada (peminjam) dalam rangka pemenuhan kebutuhan industri.

Dempet dho'afa Republika di desa majenang belum dapat menerapkan sistem manajemen seperti di atas,

manajemen yang digunakan oleh dompet dhu'afa yang bekerja sama dengan BMT (Baitul Maal wat-Tamwil) dan TPK (Tempat Pelayanan Operasi) Amanah "HIPPA" tirta madu disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, namun tidak keluar dari norma-norma yang ada dalam Islam, sedangkan program yang ada diantaranya adalah :

a. Program BMT (Baitul Maal wat-Tamwil)

Program ini memberikan bantuan pinjaman modal untuk pengusaha kecil dan para ojekan. Dalam program ini belum dapat dipakai sistem seperti di atas (Murabahah, Musyarakah dan Mudharabah), karena akhlak para peminjam belum mampu, tetapi pengurus dompet dhu'afa Republika yang ada di desa Majenang sepakat membuat sistem angsuran agar tidak menimbulkan pertanyaan pada kaum awam dan menimbulkan keresahan masyarakat. Cara pengembaliannya adalah uang pokok ditambah jasa modal ditambah infag dan biaya pengelolaan. Sedangkan jangka waktu yang ditentukan adalah tiga bulan dengan sistem pembayaran satu kali dalam seminggu.

Pengutan jasa modal yang telah disepakati adalah Rp. 7.000,00, infag sebesar Rp. 4.000,00 dan

Artinya : " Orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit", (Departemen Agama RI, 1969:94).

Sedangkan dana tersebut nantinya disalurkan untuk kepada mereka yang hendak menerimanya, terutama kaum Dhu'afa yang ada di Desa Majenang. Adapun yang menjadi ukuran Dhu'afa dalam hal ini adalah :

1. Fakir

Yang dimaksud dengan Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta sama sekali dan juga tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas dan tetap, sehingga ia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Miskin

Orang miskin adalah orang yang mempunyai harta sedikitnya atau mempunyai pekerjaan tertentu yang dapat menutup sebagian hajatnya, akan tetapi selalu tidak mencukupi. Orang miskin lebih baik dari orang fakir sebab ia dapat memenuhi kebutuhan pokoknya namun masih kekurangan.

3. Amil

Amil adalah orang yang ditunjuk untuk mengumpulkan zakat, menyimpannya, membagi - bagikannya.

Artinya : " Orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit". (Departemen Agama RI, 1989:94).

Sedangkan dana tersebut nantinya disalurkan untuk kepada mereka yang hendak menerimanya, terutama kaum Dhu'afa yang ada di Desa Majenang. Adapun yang menjadi ukuran Dhu'afa dalam hal ini adalah :

1. Fakir

Yang dimaksud dengan Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta sama sekali dan juga tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas dan tetap, sehingga ia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Miskin

Orang miskin adalah orang yang mempunyai harta sekadarnya atau mempunyai pekerjaan tertentu yang dapat menutup sebagian hajatnya, akan tetapi selalu tidak mencukupi. Orang miskin lebih baik dari orang fakir sebab ia dapat memenuhi kebutuhan pokoknya namun masih kekurangan.

3. Amil

Amil Adalah orang yang ditunjuk untuk mengumpulkan zakat, menyimpannya, membagi - bagikannya.

Artinya : " Orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit". (Departemen Agama RI, 1989:94).

Sedangkan dana tersebut nantinya disalurkan untuk kepada mereka yang hendak menerimanya, terutama kaum Dhu'afa yang ada di Desa Majenang. Adapun yang menjadi ukuran Dhu'afa dalam hal ini adalah :

1. Fakir

Yang dimaksud dengan Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta sama sekali dan juga tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas dan tetap, sehingga ia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Miskin

Orang miskin adalah orang yang mempunyai harta sekadarnya atau mempunyai pekerjaan tertentu yang dapat menutup sebagian hajatnya, akan tetapi selalu tidak mencukupi. Orang miskin lebih baik dari orang fakir sebab ia dapat memenuhi kebutuhan pokoknya namun masih kekurangan.

3. Amil

Amil Adalah orang yang ditunjuk untuk mengumpulkan zakat, menyimpannya, membagi - bagikannya.

Artinya : " Orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit". (Departemen Agama RI, 1989:94).

Sedangkan dana tersebut nantinya disalurkan untuk kepada mereka yang hendak menerimanya, terutama kaum Dhu'afa yang ada di Desa Majenang. Adapun yang menjadi ukuran Dhu'afa dalam hal ini adalah :

1. Fakir

Yang dimaksud dengan Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta sama sekali dan juga tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas dan tetap, sehingga ia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Miskin

Orang miskin adalah orang yang mempunyai harta sekadarnya atau mempunyai pekerjaan tertentu yang dapat menutup sebagian hajatnya, akan tetapi selalu tidak mencukupi. Orang miskin lebih baik dari orang fakir sebab ia dapat memenuhi kebutuhan pokoknya namun masih kekurangan.

3. Amil

Amil Adalah orang yang ditunjuk untuk mengumpulkan zakat, menyimpannya, membagi - bagikannya.

untuk biaya pengelolaan sebesar Rp. 3.000,00 Per
Rp. 100.000,00.

Jasa modal yang dimaksudkan disini adalah tabungan anggota yang disimpan oleh anggota dan kembalinya nanti juga pada anggota. Jika modal pokok yang dipinjam dari dompet dhu'afa Republika dikembalikan ke Jakarta diharapkan anggota sudah bisa mandiri tanpa bantuan orang lain dan dapat berdiri sendiri.

Masalah sebagian harta yang disisahkan untuk diinfakkan diharapkan agar masyarakat mempunyai kesadaran untuk beramal dan mempunyai kepedulian terhadap masyarakat, mereka diajarkan agar mau mengeluarkan harta dan bendanya untuk kepentingan orang lain yang kurang beruntung, yang tidak hanya dilakukan ketika sedang berada dalam keadaan makmur dan berlebihan, tetapi juga merupakan suatu praktek yang harus tetap dilakukan, meskipun dirinya sendiri berada dalam keadaan susah atau payah dari segi ekonomi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 134, bahwa salah satu kriteria atau tanda orang yang bertaqwa adalah :

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ ... (ال عمران ١٣٤)

kepada yang berhak menerimanya, mengerjakan pembukuan dan mengelolanya.

4. Muallaf

Kata Muallaf berarti jinak atau kasih sayang. Dalam hal penerima zakat yang disebutkan dalam Al-Quran, surat At-Taubah ayat 60, itu berarti bahwa orang itu perlu didekati hatinya menurut penjelasan ahli. Muallaf dapat diklasifikasikan dalam empat macam:

- a. Seorang yang sudah masuk Islam, akan tetapi hatinya masih belum mantap atau imannya masih lemah, karena itu perlu dibantu.
- b. Seorang yang masuk Islam dengan niat dan kemauan yang mantap dia dalam lingkungan sosialnya termasuk orang terkemuka.
- c. Seorang yang masuk Islam dan dapat membendung kejahatan orang kafir yang ada disekitarnya.
- d. Seorang yang masuk Islam dan dapat membendung orang yang tidak mau mengeluarkan zakatnya.

5. Riqab

Yang dimaksud dengan riqab adalah budak belian yang diberi kesempatan oleh tuannya untuk mengumpulkan

uang guna menebus dirinya, agar mendapat status sebagai manusia merdeka. Dalam rangka penghapusan perbudakan yang terdapat pada zaman jahiliyah dahulu, sebagian dari zakat dapat diberikan kepada mereka. Dalam masa sekarang dapat diketahui tidak ada lagi manusia yang berstatus budak, yang selalu diperjual belikan.

6. Gharim

Menurut pendapat ulama, gharim ada tiga macam :

- a. Orang yang meminjam uang untuk memenuhi keperluan dirinya sendiri atau keluarga, guna memenuhi keperluan yang mubah (bukan terlarang).
- b. Orang yang meminjam uang ataupun benda, untuk menghindarkan terjadinya fitnah atau untuk mendamaikan persusuhan dan pertikaian.
- c. Orang yang meminjam uang karena menjadi tanggungan atau jaminan, misalnya pengurus masjid, sekolah, pesantren dan sebagainya.

7. Sabilillah

Adalah jalan yang menyampaikan kepada ridla Allah SWT baik berupa ilmu pengetahuan maupun amal

perbuatan. Maka termasuklah didalamnya usaha-usaha pendidikan dan kepentingan sosial keagamaan misalnya untuk membangun madrasah, sekolah, masjid, pesantren, mushollah dan sebagainya. Imam Malik berpendapat bahwa sabilillah adalah tempat-tempat perjuangan (jihad) di samping pertahanan, (Ibnu Rusyd, 1980 : 574).

8. Ibnu Sabil

Ibnu Sabil adalah orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan untuk tujuan yang baik (bukan maksiat), misalnya pelajar, mahasiswa yang belajar jauh dari orang tua dan kehabisan biaya atau kurang bekal, (Zakiah Darajat, 1982 : 75-82).

Sedangkan dana yang untuk biaya pengelolaan dimaksudkan agar program Dompel Dhu'afa ini berjalan dengan lancar.

Untuk mengefektifkan program ini maka dibentuk susunan pengurusan BMT di desa Majenang. Adapun susunan kepengurusan BMT sebagai berikut :

SUSUNAN PENGURUS BMT - FES

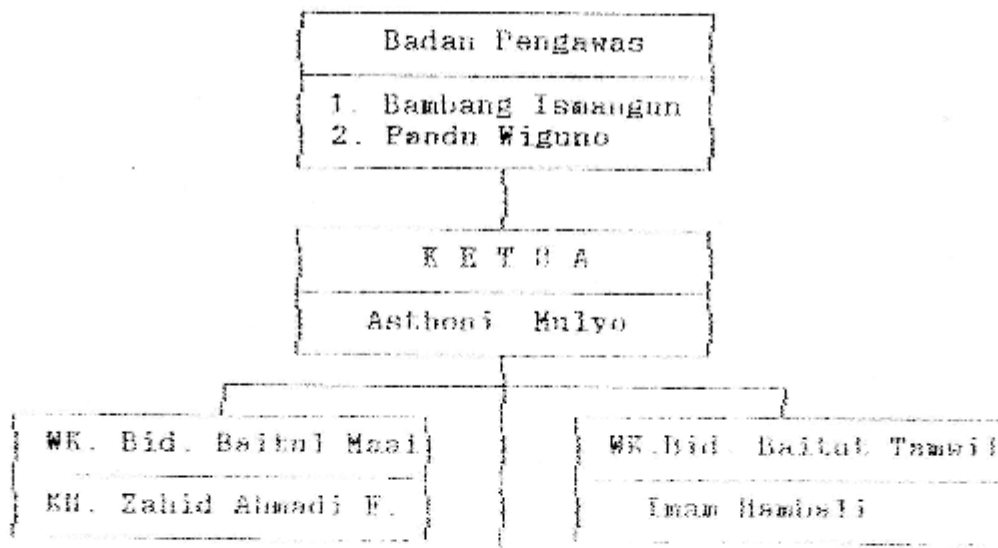
BAITUL MAAL WAT TANWIL - FORUM EKONOMI SYARIAH

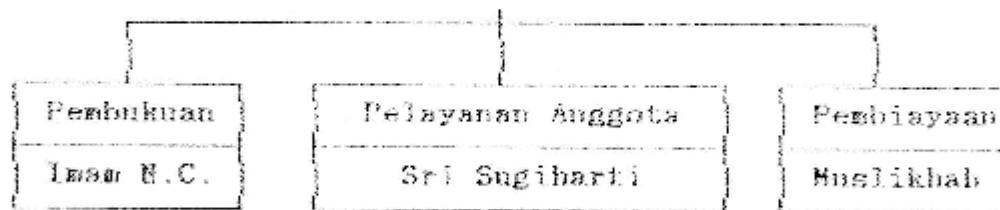
PERWAKILAN LAMONGAN - JAWA TIMUR

- | | |
|-------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Astoni Mulyo |
| 2. badan Pengawas | : 1. Bambang Ismaungun
2. Pandu Wiguno |
| 3. Wakil Bidang Baitul Maal | : KH. Zahid Ahmadi
Fadli |
| 4. Wakil Bidang Baitul Tamwil | : Imam Hambali |
| 5. Pembukuan | : Imam Nur Cahyanto |
| 6. Pelayanan Anggota | : Sri Sugihartini |
| 7. Pembiayaan | : Muslikheh |

STRUKTUR ORGANISASI BMT

DESA MAJENANG 1995/1996





b. Program TPK (Tempat Pelayanan Koperasi) Asmah
"HIPPAH" tirto madu

Program ini melayani kebutuhan petani dalam bentuk saran produksi tani yang berupa pupuk, dengan sistem dipinjamkan tanpa biaya, namun petani harus menabung untuk jasa modal anggota, yang maksudnya sama dengan program sistem pinjaman BMT, namun jasa modal di TPK ini besar jumlahnya berbeda dengan jasa modal di BMT, jasa modal di TPK hanya Rp 6000, dan biaya pengelolaan sebesar Rp 500 per kwintal.

Realisasinya adalah tiap musim panen tiba selang satu minggu. Jika terjadi kembandolan pada anggota dalam pembayaran, maka di sini ada istilah tanggung renteng (ditanggung bersama oleh anggota).

Ketika ditanya mengapa mesti ada tanggung renteng ?, mercha (para petani) bilang jika tidak ditanggung renteng atau ditanggung bersama, maka kami (para petani) tidak lagi dapat pinjaman dari

pengelola/pengurus TPK, sedangkan kami semua sangat membutuhkan, (hasil wawancara tanggal 7 Mei 1996 dengan anggota TPK, bapak Mulyadi).

Jawaban senada juga dikatakan oleh anggota TPK yang lain ketika ditanya pada lokasi yang berbeda, dia "bilang jika tidak ditanggung bersama nanti kami tidak lagi dapat pinjaman, sedangkan kami semua sangat membutuhkan, (hasil wawancara dengan Bapak Darsono, tanggal 7 Mei 1996). Hasil wawancara tersebut dikonfirmasi dengan KORWIL, mereka bilang dengan adanya istilah tanggung renteng berarti memberi pelajaran kepada mereka (petani yang lemah pendidikannya) untuk dapat konsekuensi pada sesuatu yang dihadapi, (hasil wawancara tanggal 7 Mei 1996 dengan pengurus TPK).

Realisasi pupuk di desa Majenang sudah mencapai delapan periode dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1996 yaitu :

1. Realisasi pupuk mulai ; 1 Desember 1993 - 15 Maret 1994 berjumlah 10 ton x Rp. 30.000 = Rp. 3.000.000
2. Realisasi pupuk mulai ; 25 April 1994 - 25 Juli 1994 berjumlah 20 ton x Rp. 30.000 = Rp. 6.000.000

3. Realisasi pupuk mulai ; 25 Agustus 1994 - 25 Desember 1994 berjumlah 30 ton x Rp.30.000 = Rp.9.000.000
4. Realisasi pupuk mulai ; 25 Desember 1994 - 25 April 1995 berjumlah 30 ton x Rp.36.000 = Rp.10.950.000
5. Realisasi pupuk mulai ; 25 April 1995 - 25 Agustus 1995 berjumlah 38.1 ton x Rp.36.500 = Rp.13.985.500
6. Realisasi pupuk mulai ; 25 Agustus 1995 - 25 Desember 1995 berjumlah 41 ton x Rp.36.500 = Rp.14.965.000
7. Realisasi pupuk mulai ; 25 Desember 1995 - 25 April 1996 berjumlah 38 ton x Rp. 38.500 = Rp.20.020.000
8. Realisasi pupuk mulai ; 25 April 1996 - 25 Agustus 1996 berjumlah 53 ton x Rp. 45.500 = Rp.24.115.000

Untuk lebih terkoordinasinya program ini maka dibentuk susunan kepengurusan sebagai berikut :

SUSUNAN KEPENGURUSAN TPK AMANAH "HIPPA"

TIRTO MADE DESA MAJENANG 1995/1996

- | | |
|--------------------|--|
| A. Dewan Pelaksana | : Koordinator DD Republika
Perwakilan Lamongan dan
Instansi terkait. |
| B. Badan Pengawas | |
| 1. Ketua | : Kepala Desa Majenang |
| Anggota | : Asthoni Mulyo |

Anggota : Pandu Wiguno

C. Pengurus Harian

1. Ketua Umum : Bambang Ismangun
2. Ketua I : KH. Zohid Ahmadi Fadli
3. Ketua II : Imam Hambeli
4. Sekretaris I : Imam Nur Cahyanto
5. Sekretaris II : Umu Kultsum
6. Bendahara I : Muslikhah
7. Bendahara II : Sri Sugihartini

D. Koordinator Bidang : KH. Zohid Ahmadi Fadli

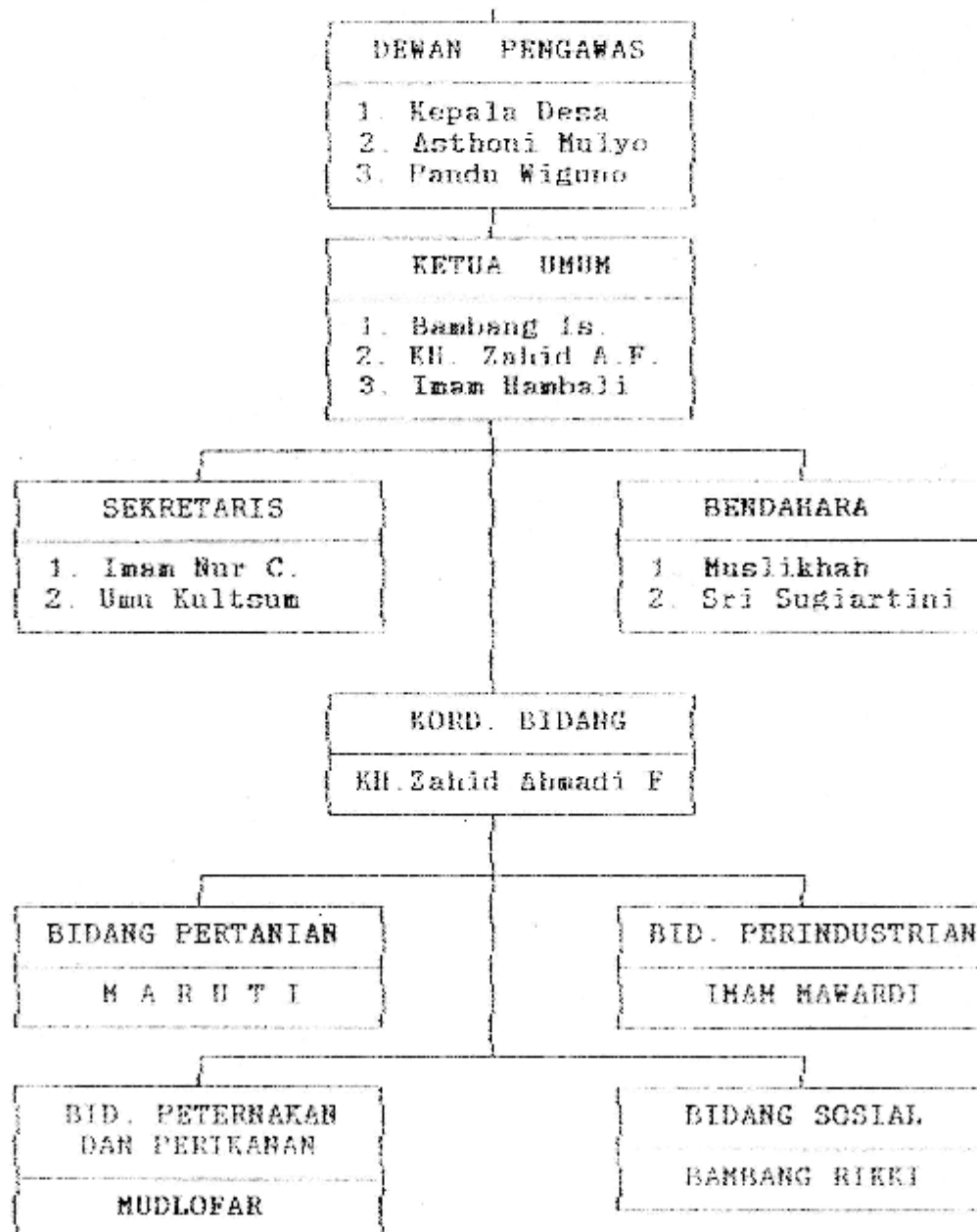
1. Kabid. Pertanian : Maruti
2. Kabid. Perindustrian : Imam Mawardi
3. Kabid. Peternakan &
Pertanian : Mudlofar
4. Kabid. Sosial : Bambang Riki

STRUKTUR ORGANISASI

TPK Amanah "HIPPA" tirta madu

Desa Najeuang Tahun 1995/1996

DEWAN PEMBINA	
1.	Koordinator DD Republika Perwa- kian Lamongan
2.	Institusi Lerkail



3. Masyarakat Penerima Dampak Disaster Republika dan
Usahanya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa masyarakat desa Majenang mempunyai penduduk 747 KK, yang termasuk dhu'afa sebanyak 560 KK. Melihat data di atas berarti 75% dari penduduk desa Majenang termasuk kaum dhu'afa.

Penduduk desa Majenang mayoritas mencari mata pencahariannya dengan bercocok tanam (bertani), namun ada juga diantara mereka yang mencari mata pencahariannya dengan berdagang kecil-kecilan dan sebagai buruh tani.

Wajah fisik desa Majenang sekilas memang tidak tampak disana kalau desa tersebut ada banyak kaum dhu'afanya karena terlihat di sepanjang jalan banyak rumah-rumah gedung yang berpagar mewah, namun jika ditelusuri masuk gang gang kecil, betapa banyak masyarakat desa yang sangat memperhatikan, dengan rumah yang berdinding terbuat dari bambu dan beratapkan alang-alang.

Dari realita seperti itu sangatlah nampak kesenjangan sosial di desa Majenang. Di samping itu para rentenir dengan harta yang dimilikinya dengan seandainya mengucilkan kaum dhu'afa.

Dengan kehadiran Dompot Dhu'afa di desa Majenang, kaum dhu'afa merasa kehidupan sudah mulai berbenahi, mereka (kaum dhu'afa) merasa berdaya, yang semula pinjam modal usaha kepada rentenir bunganya sangat tinggi (20 - 30%), sekarang tidak lagi, mereka sudah dapat memperbaiki kesejahteraan hidupnya dengan meminjam kredit modal yang diberikan oleh Dompot Dhu'afa Republika dengan pinjaman tanpa bunga, dan dikembalikannya dengan cara mengangsur satu minggu sekali kali dua belah (1 x 12).

Sambutan para kaum dhu'afa di desa Majenang atas kehadiran Dompot Dhu'afa sangat baik, karena memang itu sangat diharapkan. Sekarang beban yang mereka rasakan sudah mulai berkurang. Mereka sudah terlepas dari jeratan tengkulak atau rentenir yang menguasainya. Petani sangat gembira dengan hadirnya Dompot Dhu'afa di desanya seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Aslam, anggota TPK dan BMT :

Hasil Wawancara Tanggal 3 Mei 1998

"Kami semua (petani miskin) sangat berterima kasih kepada Dompot Dhu'afa republika, karena sebagai tani dan pedagang kecil-kecilan, kami belum dapat berdiri sendiri tanpa ada bantuan orang lain untuk memulai menggarap sawah dan usaha kecil-kecilan ini. Dengan adanya program Dompot Dhu'afa di desa kami,

kami sekarang tidak kesulitan mencari pinjaman kepada orang lain untuk modal kerja dan usaha. Dulu sebelum dompet Dhu'afa hadir di desa kami, kami semua merasa kesulitan mencari pinjaman modal, satu-satunya yang dapat menolong kami semua adalah para tengkulak atau rentenir yang memberikan bunga sangat tinggi yaitu antara 20 - 30 % bunga yang harus kami berikan. Memang pertama kali kami pinjam tidak berpikir yang panjang-panjang, yang kami pikirkan hanya dengan apa kami dapat memulai usaha, tapi akhirnya sangat mencekik kami semua".

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang ibu anggota BMT yaitu Ibu Pi'yama :

Hasil Wawancara tanggal 9 Mei 1996

"Dengan adanya dompet dhu'afa di desa Majenang saya mengucapkan syukur Al-Hamdulillah, karena sekarang saya bisa pinjam modal tanpa bunga buat usaha saya (dagang kecil-kecilan) untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari kami harus berusaha, salah satu usaha kami adalah dengan berdagang kecil-kecilan. Dulu sebelum Dompet Dhu'afa hadir disini (desa Majenang), kami merasa kesulitan mencari pinjaman, karena yang saya pinjami satu-satunya hanya mereka (para rentenir) dan bunga yang harus saya keluarkan sangat tinggi yaitu antara 20 - 30 %, saya yang sehari-harinya berdagang seperti itu sangat keberatan dengan angsuran yang mereka berikan, lho wong laba yang saya dapat sehari saja tidak sebanyak itu, bagi kami (pedagang kecil) bunga yang sekian itu sangat mencekik. Bagaimana kami dapat mengentaskan kehidupan jika hidup kami masih dalam kekuasaan rentenir, maka kehadiran Dompet Dhu'afa bagi kami semua (kaum Dhu'afa) adalah merupakan suatu pertolongan dari Yang Maha Penolong kaum tertindas".

Dompet Dhu'afa merupakan sebuah lembaga yang berorientasi untuk mengentaskan kemiskinan dengan membangun etos kerja masyarakat, sudah dirasakan oleh

sebagian besar masyarakat desa Majenang yaitu dengan penyaluran kredit modal usaha tanpa bunga dan dikembalikan secara angsuran.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Majenang tidak berdaya (dhu'afa) yaitu :

- a. Mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan (dhu'a-fa) pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal atau ketrampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
- b. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha. Sementara mereka juga tidak memiliki syarat untuk memenuhi kredit perbankan, seperti jaminan kredit dan lain-lain yang mengakibatkan mereka berpaling kepada lintas darat yang biasanya pelunasannya minta syarat yang berat dan bunga yang amat tinggi.
- c. Tingkat pendidikan para penduduk desa Majenang umumnya masih rendah, waktu mereka umumnya tersita untuk mencari nafkah, sehingga tidak ada lagi untuk belajar. Demikian juga dengan anak-anaknya, tidak dapat menyelesaikan sekolahnya karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan.

- d. Masih banyak penduduk desa Majenang yang tidak mempunyai tanah kawasannya karena dia'afa, kalau lah ada relatif kecil. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja bangunan di luar desa.

Di samping itu kemiskinan di desa Majenang juga disebabkan adanya disparitas pendapatan baik regional maupun pendapatan kota-desa miskin yang ada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Sebagai pengaruhnya atau lebih tepatnya lerimbaslah kemiskinan di pedesaan. Jika dikaitkan dengan pendapatnya Soelandyo Wigoyosoebroto dalam buku "Kerangka Kemiskinan Problematika dan Strategi Pengentasannya", (1995 : 59). Maka faktor utama terjadinya kemiskinan di majenang adalah termasuk kemiskinan struktural, yang mana kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang ditengarai atau dididihkan bersebab dari kondisi struktur atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan. Dikatakan tidak menguntungkan karena tatanan itu tak hanya memperbitkan akan tetapi juga melanggengkan kemiskinan di masyarakat. Di dalam kondisi struktur yang demikian itu kemiskinan menggejala bukan disebabkan yang dialami atau oleh sebab sebab pribadi melainkan oleh sebab tatanan sosial yang tak adil. Tatanan sosial yang tak adil ini menyebabkan banyak warga masyarakat yang gagal memperoleh peluang atau akses untuk mengangkat dirinya serta meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga

mereka malang dan menjadi serba kekurangan.

Dari apa yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat desa Majenang karena kemiskinan struktural tersebut lambat laun telah menjadikan masyarakat desa Majenang ingin berubah, yaitu ingin merubah keadaan yang menyulitkan dan lemahnya keberdayaan tersebut ke arah yang lebih menguntungkan bagi kesejahteraan masyarakat desa Majenang pada umumnya, karena bagaimanapun masyarakatnya yang hidup dalam situasi yang serba kekurangan karena terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktifitas, rendahnya pendapatan, rendahnya nilai tukar hasil produksi dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan. Semua itu dirasakan sebagai beban, dan beban berat itu rasanya sudah teratasi dengan hadirnya Dompot Dhu'afa di Desa Majenang.

Sedangkan usaha yang dilakukan oleh masyarakat ini adalah terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Pedagang kecil (sayuran, buah, gedang goreng dan lain-lain) di pasar wage yang dilayani oleh BMT. Sampai saat ini BMT di desa Majenang telah memberikan bantuan kepada kaum dhu'afa sebagai modal usaha sejumlah Rp. 5.421.250, (lihat tabel XI).

b. Penggarap sawah (petani) yang dilayani oleh TPK. Sedangkan bantuan dana yang diwujudkan melalui pupuk oleh TPK telah direalisasikan kepada 560 kaum dhu'afa dan diambil sampel 56 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel XII.

TABEL XI
REKAPITULASI ANGGOTA DAN PINJAMAN DANA BMT

No	DUSUBN/DESA	KORWIL	ANGS.	BESAR PINJAMAN	LANA ANGS.
01	Kranggan dan Mangunrejo	1	20	1.533.750	3 B1
02	Sawahar dan Mejono	1	49	1.993.750	3 B1
03	Majenang	2	37	1.860.750	3 B1
	Jumlah	4	106	3.421.250	

TABEL XII
REALISASI PUPUK PADA KAUM DHU'afa BERDASARKAN SAMPEL

No	NAMA	Luas Areal M ²	JUMLAH PINJAMAN	
			Pupuk / Kg	Uang
1.	Imam Kambali	250	250 Kg	75.000
2.	Suparno	250	250 Kg	75.000

3. Sulatin	250	250 Kg	75.000
4. H. Rohim	250	250 Kg	75.000
5. Amin	200	200 Kg	60.000
6. Sawono	200	200 Kg	60.000
7. Samari	200	200 Kg	60.000
8. J u k i	100	100 Kg	30.000
9. Endang	100	100 Kg	30.000
10. Pateno	200	200 Kg	60.000
11. Kastolan	100	100 Kg	30.000
12. Samsi	200	200 Kg	60.000
13. Pakih	100	100 Kg	30.000
14. D o n o	200	200 Kg	60.000
15. Muslati	100	100 Kg	30.000
16. P. Suprat. BK.	200	200 Kg	60.000
17. Zaini	300	300 Kg	90.000
18. Rahim	200	200 Kg	60.000
19. Muliani B.	100	100 Kg	30.000
20. Saejan	100	100 Kg	30.000
21. Murniing	200	200 Kg	60.000
22. Kaswan	200	200 Kg	60.000
23. Bambang S.	100	100 Kg	30.000
24. Sinsp	100	100 Kg	30.000
25. Taskun	100	100 Kg	30.000

26.	Adnan	300	300 Kg	90.000
27.	Zaimuri P. Nuliani	350	350 Kg	105.000
28.	Dewi Kusriah	350	350 Kg	105.000
29.	Rohman	200	200 Kg	60.000
30.	Saim	100	100 Kg	30.000
31.	Daim	200	200 Kg	60.000
32.	Tabki	100	100 Kg	30.000
33.	Samsiri	100	100 Kg	30.000
34.	S e t u	100	100 Kg	30.000
35.	Dultiman	200	200 Kg	60.000
36.	s u t i	200	200 Kg	60.000
37.	Samijan	100	100 Kg	30.000
38.	Snwoyo	200	200 Kg	60.000
39.	Asenan	100	100 Kg	30.000
40.	supriyatin	200	200 Kg	60.000
41.	Sumandri	200	200 Kg	60.000
42.	Wachri	100	100 Kg	30.000
43.	Damin	100	100 Kg	30.000
44.	B a d i	100	100 Kg	30.000
45.	Dasan	100	100 Kg	30.000
46.	Pachwiguna	300	300 Kg	90.000
47.	W s d i	100	100 Kg	30.000
48.	Antoni Kulyo	250	250 Kg	75.000
49.	Romarsin	300	300 Kg	90.000

50. Zaini RT.	100	100 Kg	30.000
51. Bambang	100	100 Kg	30.000
52. Midhol Huda	250	250 Kg	75.000
53. Tasman	200	250 Kg	75.000
54. B. Ismangun	300	300 Kg	90.000
55. Sunardi	200	200 Kg	60.000
56. Karijoko	150	150 Kg	45.000
J u m l a h	100 000	10.000 Kg	3.000.000

4. Aktivitas Keagamaan Masyarakat Penerima Dompel Dhu'afa

Penduduk desa Majenang mayoritas beragama Islam, baik masyarakat awam maupun pemerintah. Perkembangan Islam di desa Majenang sangat baik. Hal ini terlihat dari aktivitas keagamaan yang dilakukan

Aktivitas keagamaan masyarakat penerima Dompel dhu'afa di Desa Majenang terlihat maju, karena mereka telah mengikuti kegiatan yang ada di desa tersebut, yang dimaksud kegiatan keagamaan disini adalah : takhlikan, dhiha'an, pengajian kitab kuning dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dengan demikian upaya pemberdayaan kaum Dhu'afa

Republika bukan hanya dari segi materi saja, melainkan dari segi rohani juga, dengan penugasan tersebut diharapkan umat Islam (kamu Dhu'afa) di desa Majenang dapat meningkatkan kehidupannya dengan keseimbangan materiil maupun spirituil, atau dapat mencapai dunia akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Qoshos ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَحْسَبُكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاحْسِنْ كَمَا آخَسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: ٧٧)

Artinya : "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagian dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah (pada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan", (Departemen Agama RI, 1989: 623).